



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB 2**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian pendahuluan adalah penyelidikan awalan yang kita (peneliti) lakukan untuk memperoleh informasi pendahuluan (sementara dan sekilas) tentang objek penelitian yang menjadi ketertarikan peneliti (Prastowo, 2011, p.93). Menurut Prastowo (2011) tujuan penelitian pendahuluan adalah untuk memperoleh bukti permulaan yang mengindikasikan bahwa permasalahan yang akan kita selidiki itu benar-benar ada di lapangan, bukan hanya sekedar imajinasi yang tanpa bukti (p.94)

Peneliti, sebelum melakukan penelitiannya lebih jauh, terlebih dahulu melakukan komparasi dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan agar penelitian yang peneliti susun saat ini tidak sekedar penelitian yang tidak ada bukti melainkan penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian sebagai komparasi dengan penelitian yang tengah peneliti susun. Penelitian pertama yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Presisi di harian Radar Malang”. Penelitian ini ditulis oleh Muhamad Idris Muadinullah dari Universitas Muhammadiyah Malang pada 2015. Muadinullah meneliti penerapan jurnalisme presisi di rubrik *The Youth* di radar Malang. Rubrik tersebut menyajikan pemberitaan berdasarkan hasil *polling* atau jajak pendapat terhadap responden mahasiswa atau remaja di kota Malang untuk mengetahui opini mereka mengenai remaja kota Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kerja jurnalisme presisi di rubrik *Youth* harian Malang terdiri dari penetapan tujuan riset, penentuan responden, penyusunan pertanyaan, pengumpulan data dan interpretasi data. Penelitian Muadinullah memiliki kesamaan dalam hal konsep yang digunakan yaitu penggunaan konsep jurnalisme presisi dengan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkup penelitian dan objek penelitian.

Dari obyek penelitian, penelitian yang disusun oleh Muadinullah, meneliti di rubrik *Youth* harian lokal Malang yakni radar Malang dengan segmentasi remaja sebagai target pembacanya. Sedangkan objek penelitian yang disusun oleh peneliti adalah di desk *In-depth Reporting* Warta Ekonomi.

Dari segi ruang lingkup, peneliti Muadinullah melakukan penelitian untuk mengkonstruksi penerapan jurnalisme baru di salah satu rubrik media lokal dengan segmentasi remaja. Sedangkan, penelitian yang peneliti susun adalah menarik permasalahan mengenai penggunaan *precision journalism* pada berita-berita di rubrik laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi, apakah dengan penggunaan presisi pada berita laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi sudah mengikuti kaidah penulisan *Precision Journalism*.

Penelitian kedua yang berjudul, “Penerapan Jurnalisme Presisi di Harian Kompas” Skripsi ini ditulis oleh Nurul Nurmala, mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran (UNPAD) tahun 2016. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana harian Kompas menerapkan jurnalisme presisi pada konten pemberitaan hariannya. Dalam skripsi tersebut, Nurul meneliti kebijakan proses kerja, kendala, pengulangan, hingga evaluasi kerja jurnalisme presisi pada harian Kompas dengan studi kasus eksplanatori.

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harian Kompas menerapkan *precision journalism* untuk meningkatkan eksistensi dan pendapatan. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi yang peneliti susun yaitu bagaimanakah penggunaan jurnalisme presisi pada media. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menganalisis penggunaan presisinya, tujuan dari penulis menganalisis lagi penggunaan jurnalisme presisinya karena bagi peneliti semakin valid informasi yang ditampilkan pada berita *In-depth* tersebut, maka semakin dipercaya berita tersebut. Sementara penelitian yang disusun oleh Nurmala membahas mengenai penggunaan jurnalisme presisi sebagai teknik *marketing*.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis Terdahulu**

NO	HAL YANG DIKAJI	PENELITIAN TERDAHULU I	PENELITIAN TERDAHULU II	PENELITIAN INI
1	Judul Penelitian	PENERAPAN JURNALISME PRESISI DI HARIAN RADAR MALANG ( <i>Newsroom Study</i> pada proses produksi rubrik <i>The Youth</i> edisi 9 Juli-8 Oktober 2014)	PENERAPAN JURNALISME PRESISI DI HARIAN KOMPAS (Studi Eksplanatoris mengenai konsep jurnalisme presisi di harian Kompas)	PENERAPAN KONSEP JURNALISME PRESISI PADA HARIAN WARTA EKONOMI (Study Kasus pada Laporan Khusus( <i>In-depth</i> ) Majalah Warta Ekonomi)
2	Tahun Penelitian	2014	2016	2019
3	Nama Peneliti	Muhamad Idris Muadinnullah  Universitas Muhammadiyah Malang	Nurul Nurmala  Universitas Padjajaran	Martinus Eko Raharjo  Universitas Multimedia Nusantara
4	Tujuan Penelitian	Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana praktik-praktik kerja jurnalisme presisi dilakukan dalam	Untuk mengetahui kebijakan dari Kompas dalam menerapkan jurnalisme presisi dan memahami	Menjadi rujukan bagi para mahasiswa yang tertarik untuk mengambil topik jurnalisme presisi

		proses produksi berita rubrik <i>The Youth</i> harian radar Malang.	praktik kerja jurnalisme presisi serta kendala yang ditemui oleh Kompas dalam menerapkan jurnalisme presisi	sebagai bahan penelitian skripsinya.
5	Rumusan Masalah	Dari penjelasan di atas, maka permasalahan yang dikaji oleh peneliti adalah : “Bagaimana penerapan jurnalisme presisi dalam proses produksi berita rubrik “ <i>The Youth</i> ” harian radar Malang ?	Mengapa Kompas mau menerapkan jurnalisme presisi pada media hariannya.	Dengan maraknya <i>Hoax</i> yang masuk ke dalam Jurnalisme, menjadi penting untuk menerapkan Jurnalisme Presisi dalam media di Indonesia.
6	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
7	Hasil Penelitian	Proses produksi berita di rubrik <i>The Youth</i> diperoleh dari hasil <i>polling</i> terhadap remaja dengan tahapan yang terdiri dari penetapan tujuan riset, penentuan responden, menyusun pertanyaan, pengumpulan data dan interpretasi data.	Penerapan jurnalisme presisi di harian Kompas, memberikan sebuah nilai tambah bagi Kompas dalam upaya untuk menarik banyak pembaca untuk berlangganan harian Kompas, yang dimana akan meningkatkan pendapatan harian Kompas.	

## 2.2 Teori / Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik atau jurnalisme berasal dari perkataan *journal* yang merupakan catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis* artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itu lahirlah kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat, 2009, p.15). Menurut Sumadira (2005) definisi dari jurnalistik itu merupakan kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (p.3).

Jurnalistik dalam bentuk dan pengelolaannya terbagi ke dalam tiga bagian besar yaitu jurnalistik media cetak (*newspaper magazine journalism*), jurnalisme media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), dan jurnalistik media audiovisual (*television journalism*) :

1. Jurnalistik media cetak

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor yakni verbal dan visual. Verbal sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjuk kepada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan. Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca (surat kabar, majalah), selera dengar (radio), dan selera menonton (televisi).

2. Jurnalistik media elektronik auditif

Jurnalisme media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal dan fisik.

3. Jurnalistik media elektronik audiovisual

Jurnalistik media elektronik audiovisual atau jurnalistik televisi siaran merupakan gabungan dari segi verbal, teknologikal dan dimensi dramatik (Sumadiria, 2005, p.4).

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai media cetak yang dimana media cetak tergolong jenis media massa yang populer dan media massa cetak merupakan sebuah media komunikasi yang bersifat tertulis/tercetak (Yunus, 2015, p.28).

Media cetak pada umumnya sering kita jumpai adalah majalah dan surat kabar. Kedua jenis media cetak ini memiliki perbedaan satu sama lain. Terkhusus majalah sejak reformasi di Indonesia, banyak majalah bermunculan. Mereka mengejar kebutuhan masyarakat akan berbagai informasi, dari ringan sampai yang berat. Di berbagai majalah berita, misalnya, para wartawan bukan sekedar melaporkan peristiwa ke publik tetapi juga mengejar berbagai informasi yang tersembunyi. Para wartawan bukan sekedar melaporkan peristiwa publik tapi juga mengejar berbagai informasi yang tersembunyi (Santana, 2005, p.85).

Pengertian dan jenis majalah berbeda dengan surat kabar, majalah jauh lebih menspesialisasikan produknya untuk menjangkau konsumen tertentu. Setiap majalah pada umumnya mempunyai pembaca lebih sedikit dibandingkan dengan surat kabar. Mengenai struktur majalah dapat dibedakan menjadi mingguan, dwi mingguan, bulanan, dan triwulan. Pembaca majalah dapat diklasifikasikan menurut segmen-segmen demografis (misalnya ada majalah anak-anak, remaja, pria dan wanita) ataupun secara geografis, psikografis dan dari segi kebijakan editorial dapat dibedakan antara majalah berita dan majalah umum seperti intisari wanita (Femina, Kartini, Sarinah) dan bisnis ekonomi (SWA, Warta Ekonomi, dan Info Bank) (Hakim, 2017, p.11).

Menurut Sudarman (2008) majalah adalah bentuk lain dari media massa cetak, pada umumnya majalah memiliki karakteristik sebagai berikut :

Pertama, dalam penyajian isinya lebih mendalam. Terutama tulisan dalam bentuk berita, berita disajikan lebih mendalam pada tulisan-tulisan berita untuk

surat kabar. Hal ini mengingat periodisitas terbitan majalah lebih lama daripada surat kabar. Pada umumnya media massa majalah terbit ada yang satu minggu sekali (majalah mingguan), dua minggu sekali (dwi mingguan), bahkan satu bulan sekali (bulanan). Sehingga tulisan untuk majalah biasanya dibuat lebih mendalam (*in-depth*) agar isinya tetap *up to date*.

Kedua, nilai aktualitasnya lebih lama. Apabila surat kabar nilai aktualitasnya cukup satu hari (terutama surat kabar harian), maka untuk majalah nilai aktualitasnya lebih lama lagi. Bisa satu minggu, dua minggu bahkan satu bulan. Karena itu biasanya isi (*content*) tulisan dalam majalah lebih tebal dari pada media massa surat kabar, dan untuk membacanya tidak selesai satu kali duduk.

Ketiga, banyak penyajian gambar atau foto. Pada majalah penyajian dalam bentuk gambar atau foto, biasanya lebih banyak daripada surat kabar. Gambar-gambar atau foto-foto pada majalah biasanya kaya akan warna dan lebih menarik serta berkualitas daripada surat kabar.

Keempat, sampul (*cover*) pada majalah dibuat lebih menarik dan atraktif. Sampul dalam majalah bagaikan pakaian, yang dapat mengundang perhatian para calon pembacanya. Sampul pada majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus disertai gambar yang menarik, menyolok dan berkualitas (p.15-16).

Majalah pun diproduksi sebagai media yang tersegmentasi guna memenuhi keinginan khalayaknya. Dalam konteks ini media memiliki ideologi tersendiri dan memiliki pangsa pasar masing-masing sesuai dengan latar belakang media. Salah satu majalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah majalah Warta Ekonomi di mana majalah ini memiliki segmentasi pada pembaca dengan kelas ekonomi menengah ke atas.

Pada kelas ini Warta Ekonomi sangat mengamati berbagai perkembangan ekonomi nasional maupun global serta tidak hanya para pembisnis dan pakar ekonomi saja yang menjadi target dari majalah ini. Majalah ini memiliki target *audience* seperti para pemangku kebijakan, pemilik perusahaan, *chief executive*



*officer* (CEO), direksi dan manager agar mereka dapat memahami situasi ekonomi pada saat ini.

### **2.2.2 Majalah**

Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara mendalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar, tabloid, serta menampilkan gambar yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka (*cover*) dan foto dalam majalah lebih memiliki daya tarik (Suryawati, 2014, p.42). Istilah *magazine* (majalah) pada umumnya untuk menyebut terbitan yang diperuntukkan untuk umum atau kalangan lebih luas oleh karena itu jenis majalah ini memiliki peredaran, sirkulasi yang lebih besar dan pembaca yang lebih banyak daripada majalah khusus. (Lasa, 1994, p.14).

Menurut Yunus (2015) majalah merupakan media komunikasi yang menyajikan informasi (fakta dan peristiwa) secara lebih mendalam dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama. Majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi/triwulan. Majalah terdiri atas majalah umum (untuk semua golongan masyarakat) dan majalah khusus (untuk bidang profesi/golongan/kalangan tertentu). Majalah dapat menjalani fungsi memberi informasi, menghibur, atau mendidik halaman muka (*cover*) dan foto dalam majalah diupayakan sebagai daya tarik (p.29).

Format majalah dipakai oleh para redaksi dan penerbitan yang kebanyakan berasal dari artikel-artikel surat kabar (Kurniawan, 2005, p.193). Selain memuat artikel, majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi, atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari suatu hal yang diinginkannya (Assegaf, 1983, p.127).

Majalah pada dasarnya berbeda dengan surat kabar seperti halnya dari segi penerbitannya, salah satunya majalah. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap

kelompok masyarakat, dimana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sarannya khalayaknya. Berikut penjelasan karakteristik majalah :

1. Penyajian lebih dalam

Frekuensi terbit majalah pada umumnya adalah mingguan, selebihnya dwi mingguan, bahkan bulanan (1 kali sebulan). Majalah berita biasanya terbit mingguan, sehingga para reporternya mempunyai waktu cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwa. Berita-berita dalam majalah disajikan lebih lengkap. Peristiwanya atau proses terjadinya peristiwa dikemukakan secara kronologis.

2. Nilai aktualitas lebih lama

Nilai aktualitas majalah bisa satu minggu. Dalam membaca majalah biasanya tidak tuntas sekaligus. Dengan demikian, majalah mingguan baru tuntas kita baca dalam tempo tiga atau empat hari.

3. Gambar / foto lebih banyak

Jumlah halaman majalah lebih banyak, sehingga selain penyajian beritanya yang mendalam, majalah juga dapat menampilkan gambar/foto yang lengkap, dengan ukuran besar dan kadang berwarna, serta kualitas gambar yang digunakan pun lebih baik. Daya tarik foto sangat besar bagi pembacanya, karena itu promosi majalah edisi terbaru seringkali menonjolkan foto.

4. *Cover* sebagai daya tarik

*Cover* adalah ibarat pakaian dan aksesorisnya manusia. *Cover* majalah biasanya menggunakan kertas bagus dengan gambar dan warna yang menarik. Intinya faktor *cover* adalah daya tarik suatu majalah yang menunjukan ciri suatu majalah, sehingga secara sepintas pembaca dapat mengidentifikasi majalah tersebut (Ardianto, 2014, p.121).

Setiap media memiliki karakteristik tersendiri dalam pemberitaannya tak terkecuali majalah. Majalah memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan

dengan media lain karakteristik yang dimiliki majalah dibandingkan dengan media lain antara lain adalah :

- a) Luas jangkauan atau daya jangkauan majalah terbatas. Setiap majalah umumnya mempunyai pembaca jauh lebih sedikit bila daripada pembaca surat kabar, namun memiliki pasar yang lebih mengelompok. Jangkauan khalayak majalah lebih tersegmentasi karena pesan yang disampaikan ditujukan untuk kelompok masyarakat tertentu. Karena segmentasi yang lebih terfokus dalam menentukan pangsa pasar, membuat majalah biasanya hanya mendistribusikan produknya pada lingkungan geografi yang tidak terlalu luas.
- b) Kemampuan penyampaian pesannya lebih lambat karena jalur distribusinya yang panjang.
- c) Penetrasinya cenderung lebih lambat karena biasanya majalah terbit mingguan, dwi mingguan, bahkan bulanan.
- d) Kebutuhan pemeliharaan memori atau *life span* nya relatif lebih panjang. Umumnya majalah disimpan sampai berbulan-bulan (Hakim, 2017, p.9).

Untuk kepentingan pembaca, maka majalah-majalah yang beredar luas di masyarakat dikelompokkan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat sebagai pembaca mampu memilih jenis majalah sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Oleh karena itu menurut Palapah dan Syamsudin (1983) membagi jenis majalah menjadi tiga jenis yaitu :

- a) *Mass Magazine*, adalah majalah umum yang ditujukan untuk semua golongan, jadi merupakan majalah umum.
- b) *Class Magazine*, adalah majalah yang ditujukan untuk golongan tertentu (*high or middle class*) isinya mengenai bidang-bidang tertentu.
- c) *Specialized Magazine*, adalah majalah khusus dan ditujukan kepada para pembaca khusus (p.105-106).

Sebagai sebuah media cetak dengan kategori *specialized magazine*, majalah Warta Ekonomi menghususkan diri kepada isu-isu ekonomi yang ada dalam

kehidupan masyarakat saat ini. Pembahasan dari isu-isu ekonomi tidak hanya sebatas dalam domestik saja tetapi juga sudah mencakup isu ekonomi global.

### 2.2.3 Penulisan Berita

Menulis adalah berpikir (*writing is thinking*). Setiap tulisan mengenai publik, mulai dari gagasan, kemudian melalui pengembangan, sampai pada naskah akhir, merupakan hasil dari beberapa tingkat keputusan (Ishwara, 2011, p.118).

Menurut Ishwara (2011) bila menulis berita itu hanya sekedar mengungkapkan atau mencatat fakta-fakta yang sudah jelas dari suatu peristiwa, maka wartawan itu tidak lebih dari seorang juru tulis. Penulisan yang baik adalah menanggalkan setiap kalimat sampai pada komponen yang terbersih. Setiap kata yang tidak ada fungsinya, setiap kata atau kalimat panjang yang bisa dipendekkan, setiap kata tambahan yang mempunyai arti sama dengan yang sudah ada dalam kerja, setiap bentuk fasik yang membuat pembaca ragu tentang siapa yang berbuat apa semua ini adalah pencemar yang melemahkan kekuatan suatu kalimat (p.126-127).

Konsep berita dan kriteria umum nilai berita berlaku universal. Artinya tidak hanya berlaku untuk surat kabar, tabloid dan majalah saja, tetapi juga berlaku untuk radio, televisi, film, dan bahkan juga media daring (*online*). Secara universal pula misalnya, berita ditulis dengan menggunakan teknik pelaporan (*to report*), merujuk kepada pola piramida terbalik (*inverted pyramid*), dan mengacu kepada rumus 5W+1H (Juwito, 2008, p.50).

Menurut Rich (2010) ada 3 hal yang mendasar dalam menulis suatu berita yaitu tema, teknik penulisan deskriptif dan teknik penulisan naratif.

a) Tema

Sebelum anda menulis fitur sebuah cerita, kembangkanlah tema sebagai sebuah landasan untuk mengembangkan konsep ceritamu

b) Teknik Penulisan Deskriptif

Menjelaskan sebuah cerita secara detail dan kalimat yang digunakannya pun mudah dipahami pembaca.

c) Teknik Penulisan Naratif

Penulisan naratif menggabungkan dialog, plot dan rekonstruksi atas peristiwa yang terjadi. Jenis penulisan ini memiliki kedekatan emosional dengan pembaca. Menulis kalimat naratif tidak menulis layaknya karangan fiktif, penulisan ini harus berpegang pada fakta meskipun ceritanya seperti novel (p.199).

Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H, agar berita itu lengkap, akurat dan sekaligus memenuhi standar teknik jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku dan mudah cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dimana (*where*), dan bagaimana (*how*).

- a. *What* : memiliki arti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak.
- b. *Who* : siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa itu.
- c. *When* : kapan peristiwa itu terjadi (tanggal, bulan, minggu, hari, jam, menit).
- d. *Where* : berarti dimana peristiwa itu terjadi.
- e. *Why* : mengapa peristiwa itu bisa terjadi.
- f. *How* : bagaimana jalannya peristiwa atau cara menanggulangi peristiwa tersebut (Juwito, 2008, p.52).

Karya Jurnalistik terdiri atas beberapa bentuk, misalnya berita langsung (*straight news*), karangan khas (*news features*), opini (tajuk penulisan), tulisan berita mendalam (*in-depth news/in-depth reporting*), berita investigasi (*investigative reporting*), dan jurnalistik presisi (*precision journalism*).

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai berbagai ragam penulisan berita beserta dengan penjelasannya yang dimana dalam ragam berita

tersebut juga menjelaskan berbagai teknik penulisan berita mulai dari berita langsung (*straight news*), karangan khas (*news feature*), opini (tajuk penulisan), tulisan berita mendalam (*in-depth news/in-depth reporting*), berita investigasi (*investigative reporting*), hingga jurnalistik presisi (*precision journalism*) :

1. *Straight news* : Berita langsung (*straight news*) adalah informasi yang dianggap penting, tentang suatu kejadian, yang menyangkut manusia, benda dan keduanya. Kejadian itu baru, sedang, atau akan terjadi. Kejadian itu dianggap penting karena memiliki dampak langsung dan tidak langsung bagi kehidupan pembaca. Karena pentingnya informasi tentang suatu kejadian, maka informasi itu sesegera mungkin harus disampaikan kepada pembaca. Itulah sebabnya disebut berita langsung. Begitu kejadian terjadi, informasi itu langsung disampaikan kepada pembaca (Pasaribu, 1995, p.59).
2. *News features* : Yang disebut *feature* bisa berupa berita, bisa juga berupa karangan tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Jika berupa berita, ia bukanlah berita dalam arti yang biasa, bukan sekedar berita faktual, melainkan berita yang dibuat menarik dengan dibubuhi unsur *human-touch*, sentuhan perasaan manusia. Ini artinya berita tersebut diolah sedemikian rupa, sehingga letak kelaikannya untuk dimuat dalam media bukan karena berita itu penting, melainkan karena berita itu ditulis secara menarik, atau memang beritanya itu sendiri menarik (Kusumaningrat and kusumaningrat, 2012, p.219).
3. Opini : Di dalam sebuah media massa cetak, khususnya surat kabar dan majalah berita, biasa kita temukan juga halaman khusus yang diperuntukan bagi karangan-karangan yang berupa opini. Karangan-karangan ini di dalam tradisi jurnalistik biasa dibedakan menjadi tajuk rencana (editorial), artikel opini atau kolom (*column*), dan surat pembaca. Tajuk rencana berisi opini pihak pengelola surat kabar yang diwakili oleh seorang redaktur, biasanya yang sudah senior, mengenai suatu peristiwa aktual. Sementara artikel opini atau kolom berisi opini seseorang (bisa orang “dalam”, bisa juga orang

“luar”, entah intelektual, praktisi, pakar, atau mahasiswa) atas persoalan-persoalan yang dianggap aktual (Budiman, 2005, p.4).

4. *In-depth reporting* : laporan mendalam (*in-depth reporting*) adalah peliputan mengharuskan pencarian fakta ke tempat-tempat yang tidak berasal dari satu sumber. Pencarian fakta melalui dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting lain, harus dikerjakan di dalam peliputan (Santana, 2001, p.233)
5. *Investigative reporting* : laporan investigasi (*investigative reporting*) adalah sebetuk peliputan berita di mana para wartawan menelisik secara mendalam informasi atau peristiwa yang mungkin membongkar korupsi, menelaah kebijakan-kebijakan pemerintah, menyingkap tren ekonomi, politik dan budaya (Ansel and Groenik , 2016, p.7).
6. *Precision journalism* : Jurnalisme presisi adalah metode ilmu sosial untuk menjelaskan gejala sosial yang dihadapi. Seperti, mereduksi fenomena yang kompleks menjadi sederhana, hingga melakukan generalisasi fenomena yang abstrak agar mudah dikenali (Latief, 2018, p.48).

Dalam skripsi ini, penulis membatasi pembatasan hanya pada karya jurnalistik *in-depth reporting*, dan *precision journalism*. Hal ini terkait dengan materi penelitian pada skripsi ini yang memenuhi korelasi antara kedua karya jurnalistik tersebut.

#### **2.2.4 In-Depth Reporting**

Pelaporan mendalam (*in-depth reporting*) yaitu laporan jurnalistik tentang suatu peristiwa/masalah aktual yang disajikan secara lebih mendalam, tajam, lengkap, dan utuh dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui dari berbagai perspektif dan lengkap tentang suatu peristiwa/masalah yang terjadi. Biasanya, berita jenis ini dikemas dalam bentuk liputan utama, yang melibatkan tim wartawan

yang lebih banyak dengan gaya bahasa tulisan yang menarik, di samping membutuhkan waktu penulisan (Yunus, 2015, p.48-49).

Menurut Sudarman (2008) *In-depth Reporting* adalah laporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh mengenai suatu peristiwa fenomenal serta aktual. Berita mendalam ditulis dari berbagai pelaporan secara mendalam. Dengan membaca pelaporan mendalam ini, pembaca dapat mengetahui dan memahami dengan baik persoalan yang terjadi dengan melihat dari berbagai sudut pandang atau perspektif (p.135).

Ada perbedaan mencolok dalam pengolahan pemberitaan di koran dan majalah. Isi berita dalam majalah biasanya lebih mendalam dibandingkan penyajian berita dalam koran. Penggunaan makna lebih mendalam dan tidak hanya sebatas permukaan. Oleh sebabnya, banyak ditemui jenis berita *in-depth reporting* dalam berita majalah. Diawal kemunculannya, majalah merupakan satu-satunya media massa yang melakukan jurnalisme interpretatif. Bagi majalah, interpretasi justru menjadi sajian utama guna dibahas di dalam setiap rubriknya. Sejak lama aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan atau analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat interpretasi. Kecendrungan ini menguat sejalan dengan spesialisasi majalah. Majalah-majalah khusus laku karena menyajikan analisis panjang lebar (Rivers, Peterson and Jensen, 2008, p.212).

Media cetak mengimbangi kekurangan dari *broadcast journalism*, di dalam kecepatan menyampaikan berita *the spot*, melalui pelaporan material berita yang bersifat *in-depth* (mendalam). Para reporter surat kabar membuat kisah-kisah berita bersambung (*series*) dan mendalam di banyak kolom-kolom koran mereka. Pelaporan semacam itu disebut liputan *long story* (cerita panjang). Majalah merupakan media penyampaian pelaporan berita *the long story* (Mencher, 1997, p.202-209).

*Long story* adalah pelaporan berita yang dibuat secara panjang, mendalam, dan penuh muatan data. Semua itu disusun secara sistematis (*well organized*). Ia



harus membawa pembaca tertarik untuk berada di sebuah perjalanan yang panjang (Santana, 2001, p.235)

Ia (*In-depth reporting*) bersifat kajian, wacana, analisis, dan juga penyelesaian masalah. Bahan dari pelaporan (*reporting*) tidak dominan, dan hasil pelaporan lebih banyak sebagai pengecekan atas fakta terhadap masalah yang dibahas. Bahan-bahan tulisan berupa rujukan (observasi, survei, riset, jurnal) membantu penulis atau redaksi dalam mencari dan menulis laporan mendalam (Nasir, 2010, p.45).

Menurut Ferguson and Patten (1991) Tujuan dari pelaporan *In-depth reporting* ialah untuk mendapatkan kelengkapan pengisahan (*complete stories*), dan pengisahan dengan substansi (p.127).

*In-depth* adalah penugasan-penugasan pilihan karena memungkinkan reporter untuk mengeksplorasi sebuah topik secara menyeluruh, mempelajari hal-hal yang kebanyakan orang tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya dan menceritakan sebuah kisah tanpa takut kisahnya terpotong menjadi 6 inci untuk sebuah liang kecil di halaman 4. Kisah final bisa jadi ditulis sebagai *hard news* ataupun *soft news*. Bisa jadi pula berupa sesuatu yang panjang yang dimulai dari halaman depan dan melompat ke salah satu atau lebih halaman-halaman dalam, atau bisa jadi merupakan sebuah serial yang dipublikasikan sehari-hari. Dalam hal ini, media *broadcast* agaknya lebih sering ketimbang koran dalam menayangkan laporan *in-depth* sebagai serial selama beberapa hari (Itule and Anderson, 1994, p.504)

Ketika jurnalis berangkat dalam penulisan beritanya, tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menulis sebuah cerita yang akurat dan bermakna. Alasan utama dibalik dari meriset sebuah cerita adalah untuk mengungkap suatu informasi yang dimana publik harus mengetahui cerita tersebut (Asakitipki, Nwanne, Onwubere and Ofulue, 2012, p.29).

Dalam penggarapan *In-depth reporting* redaktur biasanya melakukan konfigurasi dengan wartawan lain guna saling menopang. Waktu yang diberikan

pun bukan hanya satu dua hari, karena ingin mendalami sebuah isu hingga ke akarnya wartawan juga perlu melakukan survei, membaca literatur atau pun terjun langsung untuk observasi. Penugasan-penugasan untuk *in-depth* biasanya melelahkan, wartawannya kerap menghadapi proses reportase yang menghabiskan waktu sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan. Mereka bergulat dengan kerja penelitian untuk sebuah topik di dalam ruang-ruang perpustakaan dan pengadilan. Di lapangan, mereka melakukan pertanyaan-pertanyaan melalui telepon atau langsung bertatap muka atau membuat catatan-catatan sehabis membaca sebuah tulisan (Santana, 2001, p.238).

Upaya penyusunan pengisahan, yang terkait dengan tematik-materi, seperti itu menjadikan wartawan dapat menemukan bentukan pengisahan yang berbeda dengan kisah berita reguler, karena upaya pengaturan kembali potongan-potongan kisah. Reporter menjadi seorang pengontrol keseluruhan kisah, dan pengontrol tema dan detil-detil reportase. Pengisahan harus dapat memindahkan setiap bagian cerita, secara logis dan koheren, dari awal ke akhir, dari ide ke ide (Santana, 2001, p.239).

Dalam melakukan *In-depth reporting* seorang wartawan bisa berangkat praktis dari nol atau dari sekedar membaca klip-kliping koran. Peliputan mengharuskan pencarian fakta ke tempat-tempat yang tidak berasal dari satu sumber. Pencarian fakta, melalui dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting lain, harus dikerjakan dalam peliputan. Ketika mendapatkan data sumber-sumber yang dapat dimintai keterangan, peliputan mesti memastikan sumber-sumber tersebut telah memiliki kualifikasi dan *reliable*. Wawancara dipilih kepada orang-orang yang memiliki keahlian (pakar/ahli) dibidangnya, atau narasumber yang telah memiliki referensi dan pengalaman (Santana, 2001, 232).

Menurut Guntoro (2017) *In-depth reporting* disebut laporan mendalam karena laporan yang hendak diberitakannya memiliki nilai berita yang dalam/berat, baik dari segi fakta, penggalian data, dan dampaknya kepada masyarakat umum. Disebut berita mendalam, juga karena proses penggalian datanya memerlukan perencanaan, persiapan matang dan analisa yang mendalam.

Ada beberapa karakter *in-depth reporting* yaitu :

- a.) Unsur berita yang ditekankan adalah *why* dan *how*. Terkadang *so what* dipakai untuk mendekatkan peristiwa pada kebenaran prediksi lebih lanjut dari suatu peristiwa yang tengah terjadi.
- b.) Deskripsi berita cenderung analitis dan mengungkapkan banyak fakta penting sebagai pendukung.
- c.) Struktur berita yang digunakan adalah balok tegak. Karenanya, di setiap bagian berita (dari kepala berita, tubuh berita hingga kaki berita) mengandung inti peristiwa penting. Sehingga, membaca sebagian paragraf saja tidak dapat memahami atau mendapatkan informasi secara utuh. Karenanya seluruh bagian berita *in-depth news* merupakan satu kesatuan utuh (p.12).

Kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa *In-depth reporting* merupakan produk jurnalistik yang dikelompokkan kepada kategori *news* atau berita. Pemberitaan jenis ini tentu sangat berbeda dengan pengolahan dari pemberitaan *straight news* maupun *depth news*, karena pelaporannya bukan hanya permukaan saja, namun lebih mendalam. Karakteristik dari pemberitaan *in-depth reporting* ini biasanya terdapat di beberapa majalah dalam laporan utama. Memiliki judul besar dan beberapa sub judul di dalamnya (Nursalam, 2015, p.40).

Kemudian dalam kegiatan pengumpulan datanya, ada tiga jenis sumber yang harus didapat oleh jurnalis ketika pengumpulan datanya yaitu sumber informasi utama, sumber informasi sekunder dan sumber informasi digital.

1. Sumber informasi primer : sumber informasi primer juga dapat disebut sebagai sumber yang menyediakan bukti langsung atau menjelaskan pengalaman langsung, berbeda dengan sumber informasi sekunder yang menjelaskan sebuah kejadian melalui sumber informasi primer. Sumber informasi primer sangat penting dalam pengembangan sebuah cerita karena

sumber-sumbernya akurat dan dapat memberikan informasi yang terinci mengenai peristiwa yang sedang diselidiki.

2. Sumber informasi sekunder : sumber informasi sekunder merupakan sebuah penelitian arsip seperti penelitian perpustakaan, pencaharian di internet, arsip buku, rekaman serta juga pengamatan wartawan sendiri dan dokumentasi.
3. Sumber informasi digital : wartawan dapat menggunakan perangkat informasi digital sebagai alat dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh wartawan. Internet dapat menjadi pencaharian sumber informasi yang terbaik bagi wartawan dimana internet dapat menemukan informasi primer dan sekunder secara bersamaan dan di lokasi yang sama (Asakitipki, Nwanne, Onwubere and Ofulue, 2012, p. 29-30).

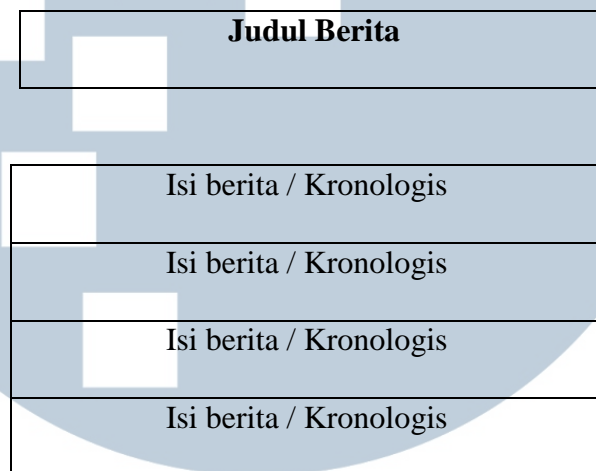
Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan menggunakan jenis sumber-sumber yang ditemukannya sebagai upaya dalam mengembangkan atau meneliti fakta-fakta yang ditemukan untuk dijadikan rujukan dari laporan mendalam (*in-depth reporting*) yang akan dibuatnya. Sumber-sumber ini akan membantu wartawan dalam membuat berita yang berlandaskan pada fakta-fakta yang ada (Asakitipki, Nwanne, Onwubere and Ofulue, 2012, p. 32).

Setiap berita memiliki ciri khas masing-masing dan anatomi berita. Supaya memudahkan para penulis atau wartawan dalam pengemasan berita maka dikenal pula struktur berita dan yang akan dibahas kali ini adalah struktur balok atau parallel dengan tulisan *in-depth reporting* (Nursalam, 2015, p.45). Pola penulisan berita parallel menempatkan semua unsur/bagian berita memiliki kedudukan yang sama penting. Tidak ada semua bagian berita yang terpenting. Semua unsur berita dapat membangun berita dan menjadi isi berita. Penulisan berita dilakukan secara paralel sesuai *angle* atau sudut pandang yang akan dikemukakan oleh jurnalis (Yunus, 2015, p.68).

Dengan struktur seperti itu, semua bagian atau anatomi berita dari berita dari mulai kepala berita (judul), *lead* atau teras berita, tubuh berita (*body*) sampai ke

kaki berita, semua mengandung inti atau pokok peristiwa. Sehingga, memperhatikan sebagian paragraf saja tidak dapat memahami, menemukan dan memperoleh informasi yang lengkap. Seluruh bagian berita (*in-depth*) adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Nursalam, 2015, 46).

Gambar 2.1 Struktur Paralel atau Balok Tegak



(Sumber : Yunus, 2009, p.68)

Dalam pemaparan tabel diatas, menandakan jika sebuah berita memiliki anatomi. Anatomi yang dimaksud seperti *lead news* (teras berita), *second leadnews* (lanjutan teras berita), *bridge news* (perangkai berita), *body news* (isi berita), dan *leg news* (kaki berita), Setiap bagian beritanya, memiliki peran dan kontribusi masing-masing dalam membangun sebuah berita.

1. *Lead news* atau teras berita biasanya merupakan bagian awal berita yang berbentuk ikhtisar singkat yang memiliki relevansi paling kuat dengan judul berita. Dalam teras berita biasanya telah mencakup unsur 5W+1H sebagai indikator utama dalam mengundang ketertarikan pembaca dan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi.
2. *Second lead news* atau lanjutan teras berita merupakan rincian berita lebih lanjut sebagai penjelasan atau alasan tentang peristiwa/topik yang

diungkapkan dalam teras berita. Lanjutan teras berita ini juga berperan dalam memperkuat pemahaman pembaca atas berita yang disajikan. Lanjutan teras berita memiliki tingkat kepentingan yang cukup tinggi.

3. *Bridge news* atau perangkai berita merupakan bagian yang menghubungkan teras berita/lanjutan teras berita dengan isi berita atau penjelasan lain yang diperlukan dalam suatu berita. Dalam perangkai berita, aspek penugasan dan pemakaian bahasa menjadi penting dikedepankan untuk membangun aktualitas dan akurasi berita yang optimal. Perangkai berita memiliki tingkat kepentingan yang cukup penting.
4. *Body news* atau isi berita merupakan bagian berita yang menyajikan esensi pesan dari berita yang disajikan. Bisa saja isi berita berbentuk kata kunci atas informasi yang disampaikan dengan pemberitaan tersebut, yang berarti materinya dapat diambil dari teras berita yang telah dikemukakan dengan gaya bahasa yang berbeda. Isi berita memiliki tingkat kepentingan yang cukup penting.
5. *Leg news* atau kaki berita merupakan bagian berita yang posisinya di bagian akhir, yang berfungsi sebagai penutup maupun penjelasan akhir dari peristiwa berita yang disajikan. Kaki berita sebaiknya tidak terlalu luas dan panjang karena dapat mengecoh pemahaman pembaca tentang pesan berita yang disajikan. Kaki berita memiliki tingkat kepentingan yang relatif perlu (Yunus, 2009, p.70).

Berdasarkan keterangan pada *point* diatas mengenai *In-depth Reporting*, peneliti pun akhirnya mengambil sebuah kesimpulan bahwa, dalam laporan pemberitaannya, *In-depth reporting* memiliki beberapa indikator yang membentuk penelitian ini. Adapun indikator yang membentuk suatu bentuk pelaporan mendalam (*in-depth reporting*) yaitu.

- 1) Memiliki kelengkapan unsur 5W+1H pada penulisannya.
- 2) Nama narasumber harus lebih dari 2 orang

- 3) Kesimpulan dari penulisan pemberitaannya, menjawab unsur “*why*” dan “*how*”
- 4) Terdapat kesimpulan dan saran dari penulis mengenai topik yang dibahas

Dengan demikian, di dalam teknik pelaporannya, *in-depth reporting* dirancang melalui sebuah rencana, ide untuk menyusun informasi massa yang akan memudahkan pemahaman dan memiliki kemenarikan pengisahan (Santana, 2001, p.240)

### **2.2.5 Precision Journalism**

Jurnalisme presisi (*precision journalism*) adalah metode peliputan berita dengan menggunakan riset ilmu sosial di mana peristiwa, karakteristik, tingkah laku atau sikap, diubah menjadi angka-angka untuk ditelaah dan dianalisis dengan metode survei, analisa isi dan eksperimen lapangan (Latief, 2018, p.46).

Menurut Meyer (2002) dalam bukunya yang berjudul *Precision Journalism: A reporter's Introduction to social science methods*, menyatakan bahwa jurnalisme presisi merupakan sebuah cara yang menghubungkan antara jurnalisme dengan sains, mengadopsi ilmu-ilmu sains, objektivitas dari segi ilmu pengetahuan dan jalan bagi ilmu pengetahuan dalam memasuki proses dari komunikasi massa (p.5).

Alih-alih menguji realitas secara langsung dengan pengamatan, deduksi dan eksperimen mereka sendiri, nyatanya mereka melakukan pemeriksaan silang dengan berkonsultasi pada otoritas yang berbeda dan dengan sudut pandang yang berbeda dan juga minat yang berbeda. Wartawan yang mengadaptasi metode ilmiahnya sendiri, dapat berada dalam posisi untuk membuat evaluasi yang berguna dengan obyektivitas sains yang lebih kuat (Meyer, 2002, p.11)

Oleh karena itulah, untuk menjadi seorang jurnalis presisi ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu :

1. Skeptis : baik jurnalis maupun ilmuwan tidak merasa puas dengan pendapat ataupun opini. Kebenaran selalu tentatif, selalu memiliki ruang untuk penajaman dan peningkatan.

2. Keterbukaan : seorang wartawan investigasi yang baik mendokumentasikan pencarian kebenarannya, membuat suatu jejak yang dapat diikuti oleh wartawan investigasi lainnya agar mereka dapat mencapai kesimpulan yang sama.
3. Naluri untuk melakukan operasionalisasi : untuk menguji model, seorang ilmuwan berpikir tentang proses dari model tersebut dan dimana mereka memimpin. Kemudian dia mencari tempat untuk diamati dimana aspek-aspek proses itu dapat diukur dengan cara mengonfirmasi atau menolak model tersebut.
4. Rasa percaya yang hanya sebentar : dalam argument kuno antara absolutisme dan relativisme, sains lebih nyaman dengan relativisme. Konsep ini bukanlah hal yang mudah bagi wartawan, yang pencaharian akan kesederhanaannya dan kepastian membuat absolutisme menarik.
5. Sifat hemat : biasanya kita lebih suka yang lebih sederhana. Merupakan teori yang terbaik dalam melakukan kegiatan jurnalisme presisi (Meyer, 2002, p.12).

Peliputan *precision*, karena itu, mempergunakan rancangan penelitian yang sistematis dan terencana. Rancangan sistematika peliputannya antara lain menggunakan metode penelitian seperti perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi hipotesis, pengumpulan dan pengolahan serta penginterpretasian data walau tidak sekonsisten riset kaum akademisi (Santana, 2009, p.121).

Menurut Cranberg (1989 dalam Meyer, 2002, p.5) menjelaskan bahwa penggunaan sains dalam penyebaran informasi ini dapat membuat hasil jurnalistik yang lebih sistematis, terkomposisi dengan lebih rapih dan dapat didistribusikan pada masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami suatu isu lewat perspektif pengetahuan yang akurat.

Ada 6 tahapan yang harus seorang wartawan presisi lakukan ketika telah mendapatkan data, diantaranya :



a. Koleksi data

Walaupun wartawan tidak melakukan pengumpulan data seperti halnya profesor, namun pengkoleksian data yang benar dan sesuai dengan metode ilmiah jurnalisme presisi akan membuat data semakin kaya.

b. Menyimpan data

Pada era jurnalisme lama, wartawan menyimpan tumpukan data di meja, atau ruang kerja dan bisa juga mereka susun dalam folder-folder tertentu. Namun komputer akan lebih baik untuk menyimpan data.

c. Mengambil data

Jurnalisme presisi akan menjadi alat untuk membantu wartawan itu sendiri untuk mengumpulkan dan menyimpan data sendiri. Data orang lain yang didapat tentu tidak semuanya akan digunakan oleh wartawan, maka dengan jurnalisme presisi tersebut wartawan dapat menimbang data mana yang akan diambilnya.

d. Analisis data

Analisis pada jurnalistik seringkali hanya terdiri dari pemilahan dan penemuan data-data yang menarik. Namun hal tersebut juga dapat menyebabkan penemuan baru akan data yang tersirat, untuk pola yang menunjukkan fenomena yang berbeda secara bersamaan untuk alasan yang menarik.

e. Menanggulangi data

Penanggulangan data telah menjadi hal yang sama pentingnya dengan pengumpulan data dalam sebuah keterampilan jurnalisme.

f. Mengkomunikasikan data

Laporan yang tidak dibaca atau tidak dimengerti adalah laporan yang sia-sia. Maka, wartawan harus cerdas dalam melaporkan berita dan memilih konten yang diberitakan agar berita menarik dan layak dikonsumsi (Meyer, 2002, p.7).

Salah satu keuntungan dalam mengadopsi model jurnalistik ini adalah membuat anda dan pembaca menjadi fokus pada hal yang relevan. Banyak informasi yang kompleks dan rumit menjadi terpecahkan. Wartawan menjadi lebih ahli dalam bidang yang selama ini tidak bisa dijangkaunya dan dengan cepat memperbaiki hal-hal yang selama ini tidak relevan (Meyer, 2002, p.12).

Menurut Demers and Nichols (1987) dalam melakukan sebuah kegiatan jurnalistik presisi ada beberapa sebuah persyaratan yang harus dipenuhi oleh para wartawan dalam memulai sebuah kegiatan jurnalistik presisi yaitu :

1. Adanya ketertarikan sebuah topik : wartawan harus jeli melihat apa yang menjadi isu penting di masyarakat kemudian wartawan melihat isu tersebut menjadi sebuah topik pembahasan berita.
2. Sumber daya : wartawan dalam melakukan sebuah kegiatan jurnalistik presisi, membutuhkan suatu data-data valid sebagai sumber daya dari kegiatan jurnalistik presisinya
3. Teori : suatu penjelasan mengapa sesuatu terjadi atau ada (p.17)

Setelah melakukan peliputan, jurnalis langsung membuat sebuah pelaporan berita yang berlandaskan pada penulisan jurnanisme presisi. Konstruksi dari penulisan jurnalis presisi meliputi beberapa element sebagai berikut .

1. Bagaimana mendapatkan informasi ?
2. Bagaimana mengevaluasi dan menganalisisnya ?
3. Bagaimana mengkomunikasikannya ? (Meyer, 2002, p.2).

Berikut adalah berbagai cara dari para wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik presisi yaitu sebagai berikut.

1. Identitas yang mensponsori survei
2. Kata-kata yang tepat dari pertanyaan
3. Definisi dari populasi sampel

4. Ukuran sampel, untuk sebuah survei. Harus mencakup jumlah yang kuesioner yang dikirimkan dan jumlah yang dikembalikan
5. Hasil berdasarkan pada bagian sampel, bukan pada total sampel, misalnya pemilih, mereka yang mengetahui sebuah peristiwa, mereka yang menjawab pertanyaan lain dengan cara tertentu
6. Apakah wawancara dilakukan secara langsung, melalui telepon, surat atau di sudut-sudut jalan.
7. Ketika wawancara dilakukan, sehubungan peristiwa yang relevan dan
8. Indikasi adanya kelonggaran yang harus dibuat untuk kesalahan pada pengambilan sampel (Demers and Nichols, 1987, p.102-106)

Adapun Indikator yang akan dipakai untuk melakukan analisis di rubrik laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi yakni.

1. Perumusan Masalah
2. Identifikasi Hipotesis
3. Penentuan Sampel
4. Pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (sampel) melalui uji statistik (SPSS).
5. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peliputan *precision*, karena itu, mempergunakan rancangan penelitian yang sistematis dan terencana. Rancangan sistematika penulisannya antara lain menggunakan metode penelitian seperti perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi hipotesis, pengumpulan dan pengolahan serta penginterpretasian data walau tidak sekonsisten riset kaum akademisi (Santana, 2009, p.121).

### **2.2.6 Korelasi *In-depth* & Precision**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 2.2.4 bahwa karya jurnalistik *in-depth reporting* merupakan pengembangan berbagai jenis dokumen yang ditemukan oleh wartawan dan kemudian dikembangkan kembali sesuai dengan

teknik penulisan *in-depth* yang berlaku dan menjadi sebuah laporan mendalam (*in-depth*).

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa *in-depth reporting* peliputannya mengharuskan pencarian fakta ke tempat-tempat yang tidak berasal dari satu sumber. Pencarian fakta, melalui dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting lain, harus dikerjakan di dalam peliputan. Ketika mendapatkan narasumber yang dapat dimintai keterangan, peliputan mesti memastikan sumber-sumber tersebut telah melalui kualifikasi dan verifikasi realitas sumber tersebut. Wawancara dipilih kepada orang-orang yang memiliki keahlian (pakar/ahli) di bidangnya atau narasumber yang telah memiliki referensi dan pengalaman. Peliputan juga harus dapat menjaga keberimbangan narasumber yang diekspos, bila dilihat dari keseluruhan topik yang dibahas. Peliputan mesti dapat mengangkat esensi argumen dari berbagai keterangan yang dikemukakan narasumber. Peliputan pun harus dapat menjaga kesalahan kutipan atau pengertian yang telah dikemukakan sumber-sumber informasi (Santana, 2003, p.73).

Dari paparan itu bisa dikatakan bahwa *in-depth report* lebih ke prosedur penggalian informasi yang lebih mendalam dari satu kasus yang sedang diangkat atau disorot media.

Berbagai keterangan itu mengidentifikasi tema-tema pokok sekaligus menjadi keterangan fakta atau bukti yang menguatkan tema pokok. Maka itulah, berbagai keterangan yang spesifik dan rinciannya yang mewarnai pelaporan adalah alat atau penguat materi keseluruhan laporan, juga merupakan sesuatu yang sangat efektif untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman pembaca (Santana, 2001, p.235).

Yang menjadi pertanyaan bagi penulis, apakah karya jurnalistik *in-depth* itu sudah mengikuti kaidah *precision journalism*?. Bagi peneliti tidak semua karya jurnalistik *in-depth report* memakai kaidah jurnalisme presisi. Karena untuk sampai ke karya jurnalistik ke tingkat tahapan yang harus dilalui. Tahapan dimaksud prosedur penelitian sosial keilmuan yang menjadi landasan penulisan berita menurut *precision journalism*. Prosedur penelitian ilmiah sudah dijelaskan pada butir 2.2.5. Waktu kerja jurnalisme yang pendek mengharuskan hasil liputan

secepatnya ditulis. Kemampuan jurnalis yang bukan peneliti akademik menjadikan kerja penelitian (liputan) mereka tidak sekonsisten peneliti universitas (Santana, 2009, p.121).

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwakarakter para pembaca media majalah mayoritas merupakan pembaca yang ingin cepat mengetahui apa yang sedang terjadi (*what*) dan siapa narasumber yang mengatakan (*who*). Di sisi lain, ada beberapa pembaca yang juga membutuhkan kedalaman informasi yang tidak hanya mengetahui unsur *what* dan *who* saja tapi juga ingin mengetahui pula unsur *how* dan *why* dan disinilah perlunya karya jurnalistik *in-depth reporting*.

Namun demikian, menggunakan *in-depth reporting* saja belum cukup untuk memastikan validitas dari informasi yang disuguhkan dalam *in-depth reporting*. Untuk mendapatkan validitas faktor berita yang lebih pasti atau bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, disinilah diperlukan perangkat *precision journalism*.

Dengan demikian, bisa disimpulkan saluran validitas fakta (peristiwa dan pendapat) yang menjadi paham penulisan berita yang selama ini dijadikan sumber referensi media cetak dalam menulis berita, belum bisa dikatakan memiliki semua sampai pada validitas yang presisi apabila tidak dilalui melalui prosedur ilmiah seperti *precision journalism*.



### 2.3 Alur Penelitian

